

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu tradisi dipersatukannya dua insan manusia dalam ikatan suci, dan keduanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu menjadi keluarga yang harmonis. Dalam berumah tangga setiap pasang terkadang memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan tersendiri. Maka dari itu untuk menyatukan suatu tujuan awal dari perkawinan, perlu adanya saling pengertian, saling percaya, saling terbuka, saling jujur satu sama lain dan komunikasi yang lancar, sehingga baik suami maupun istri dapat merasakan suatu keharmonisan dan kebahagiaan dalam berumah tangga, dan hal tersebut harus benar-benar disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri.

Penyesuaian perkawinan sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Setiap pasangan suami istri yang baru menikah atau berumah tangga mengalami suatu situasi yang baru. Hal ini dapat menimbulkan suatu resiko atau masalah awal dalam berumah tangga, misal saja kesibukan aktivitas suami istri, komunikasi yang tidak lancar, kurangnya kepercayaan terhadap pasangan, adanya kebohongan ataupun masalah keuangan. Ada juga yang telah mencapai penyesuaian yang baik dalam kehidupan perkawinannya karena kekuatan cinta pada setiap pasangan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Retty dan Bubolz (dalam Sadarjoen, 2005) yang mengatakan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan mencintai seperti perilaku berbagi dengan pasangan, peduli, ataupun

saling menghormati dan menghargai pada pasangan, merupakan suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh pada keharmonisan keluarga.

Perkawinan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri, hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan dalam diri pasangan untuk melihat hal yang benar dan tidak benar. Jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan permasalahan dalam perkawinan, seperti kesalah pahaman, kecurigaan, hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan dan dapat menyebabkan perceraian. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya juga melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan antar pasangan memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga (Takariawan, 2011).

Pada setiap perkawinan pasti ada adat istiadat dan tradisi masing-masing yang mencerminkan suatu corak kebudayaan yang khas pada setiap daerah. Jawa salah satu kebudayaan yang memiliki ciri khas yaitu budi pekerti luhur, hal tersebut diajarkan secara turun temurun. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada seperti nilai sopan santun, tata krama dan berbahasa, di dalam bahasa terkandung tata nilai kehidupan Jawa seperti norma, keyakinan, toleransi, *andhap asor*, gotong royong, kasih sayang, saling jujur dan lain-lain. Jika hal tersebut diterapkan dalam keluarga, maka akan menciptakan keluarga yang harmonis, karena pasangan mampu mengerti dan memahami satu sama lain (Magnis-Suseno, 2003).

Purwadi (2011) menyatakan bahwa untuk mencapai suatu hubungan yang baik antara pasangan suami istri diperlukan adanya sopan santun dan keterbukaan dalam aktivitas berkomunikasi. Dalam budaya Jawa, masyarakat tidak pernah melupakan unsur etika. Masyarakat Jawa menyebut etika atau ajaran moral dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti* dan *wejangan*. Istri biasanya dalam berkomunikasi dengan suami menggunakan bahasa yang lebih halus, karena hal tersebut menandakan adat sopan santun dalam budaya Jawa.

Sudartini (2010) mengatakan bahwa dalam budaya Jawa, seorang istri yang ideal digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, penurut, penyabar, penyayang, pasrah, setia pada suami. Selain itu masyarakat Jawa juga mendudukan wanita sebagai *second class* setelah laki-laki dan juga adanya sikap kurang percaya diri pada wanita yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi seperti mengungkapkan gagasan atau ide-ide.

Ada banyak kasus yang dialami oleh pasangan suami istri karena permasalahan komunikasi yaitu adanya kesalah pahaman, kurang keterbukaannya pada setiap pasangan bahkan menyebabkan KDRT. Kasus KDRT di Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan, menurut direktur *Women Crisis Center* (WCC) Rifka Annisa Suharti, tercatat ada 239 kasus KDRT selama bulan Januari hingga November 2012. Jumlah tersebut meningkat sebanding dengan periode yang sama pada tahun 2011 sebanyak 235 kasus dan 216 kasus KDRT pada tahun 2010 (Razak, 2012).

Dampak dari permasalahan komunikasi yang paling fatal yaitu terjadinya perceraian antara kedua pasangan. Di Solo kasus perceraian mengalami peningkatan sekitar 2-3% setiap bulannya. Data dari KUA dari bulan Januari hingga September 2012, kasus perceraian di kota Solo mencapai 528 kasus dari 460.000 orang yang menikah, maka persentasenya mencapai 0,11% kasus pasangan yang bercerai. Sehingga dapat diketahui bahwa persentase pasangan yang tetap mempertahankan perkawinannya lebih besar di bandingkan pasangan yang bercerai, persentasenya mencapai angka 99,89%. Menurut Hadi Suryoto selaku Pejabat Humas Pengadilan Agama Solo mengatakan bahwa persoalan ini akan mencuat ketika pasangan suami istri sedang cek cok atau bertengkar secara verbal karena adanya kesalahpahaman (Khamdi, 2012).

Kehidupan rumah tangga pasangan suami istri akan menghadapi persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan suatu konflik, pada kondisi ini pasangan suami istri harus memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental, kesiapan mental seseorang biasanya ditunjukkan dengan adanya kematangan pribadi. Gunarsa (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan pribadi ketika telah mencapai tingkat kedewasaan, mampu mengembangkan fungsi pikiran, dan mengendalikan emosi serta mampu menempatkan diri untuk mengatasi kelemahan dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Montgomery (dalam Sadarjoen, 2005) mengungkapkan bahwa “ *Quality communication is central to quality marriage*”. Maksudnya, kualitas komunikasi antar pasangan merupakan hal terpenting dalam menentukan kualitas suatu

perkawinan. Bila kedua pasangan merasa puas dengan relasinya, maka pasangan dengan sendirinya mampu menangkap sebuah pesan dalam suatu pembicaraan. Miller dkk (dalam Sadarjoen, 2005) mengatakan ada cara umum dalam berkomunikasi yang dapat membantu menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan diantaranya saling terbuka satu sama lain, saling jujur sehingga timbul rasa percaya pada masing-masing pasangan dan menciptakan keluarga yang harmonis.

Tidak adanya keterbukaan dengan pasangan dapat menyebabkan suatu praduga-praduga yang tidak jelas, dan terkadang menyebabkan suatu konflik-konflik bahkan perceraian. Hal ini dapat disebabkan karena posisi seorang istri dalam budaya Jawa yang penurut, patuh, pasrah pada suami, selain itu seorang istri terkadang kurang percaya diri dalam berkomunikasi sehingga mengalami kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan. Banyak kasus perceraian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2005) mengenai hubungan antara alasan perempuan mengajukan perceraian dengan kekerasan dalam rumah tangga khususnya di daerah Jawa Tengah. Penelitian tersebut tercantum banyak faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perceraian diantaranya kekerasan rumah tangga dan adanya kebohongan. Seperti salah satu pasangan yang menyembunyikan tentang pendapatan atau penghasilan, selain itu juga menutupi hubungan terlarang dengan orang lain. Hal ini yang sering kali menjadi penyebab utama keretakan dalam rumah tangga. Sikap jujur itu sangat penting dalam segala hal, baik itu dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan keharmonisan menjalin hubungan dengan lingkungan.

Pernikahan adalah komitmen dari pasangan suami istri untuk saling menyesuaikan diri secara terus menerus. Berbagai macam konflik yang ada, muncul di tahun-tahun tertentu pernikahan. Keterampilan menyelesaikan masalah akan memperkuat hubungan suami istri. Pada usia pernikahan di bawah 5 tahun merupakan masa yang sangat riskan. Hal ini disebabkan oleh berubahnya sifat dan sikap pasangan setelah menikah, toleransi pasangan masih sangat tinggi sehingga komunikasi berjalan tidak lancar. Pada usia pernikahan di atas 20 tahun suami istri semakin sadar akan kemampuan bersama, dapat menutupi suatu perbedaan yang ada diantara pasangannya dan dalam berkomunikasi pasangan lebih mengutamakan kepentingan bersama (Nugroho, 2012).

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Marsinah (2005) tentang komunikasi keluarga dan perceraian. Hasil dari penelitian tersebut, ada 4 pasangan suami istri yang diteliti, keempat pasangan tersebut bercerai disebabkan karena masalah komunikasi. Pada awal perkawinan, pasangan suami istri menjalani fase pasca komunikasi pasca perkawinan. Pada fase ini komunikasi cenderung bersifat palsu, karena pada fase ini pasangan berusaha untuk saling mengalah agar terjalin kesamaan. Pada fase krisis komunikasi dalam perkawinan nampak kualitas komunikasi yang cenderung berkurang dan tidak terciptanya komunikasi yang efektif pada pasangan sehingga tidak terjalin keterbukaan.

Kehidupan perkawinan tidak jarang dihadapkan pada beraneka macam konflik karena hambatan komunikasi, hambatan komunikasi dapat disebabkan karena tidak adanya keterbukaan dan jarang meluangkan waktu untuk berkumpul karena kesibukan masing-masing pada pasangan. Berdasarkan uraian di atas dapat

diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana cara pasangan suami istri Jawa mengungkapkan suatu informasi ataupun perasaan kepada pasangannya. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Bentuk-Bentuk Keterbukaan Dalam Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri Jawa".

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk keterbukaan dalam komunikasi pada pasangan suami istri Jawa.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana cara pasangan suami istri menerapkan komunikasi dalam perkawinan, dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

1. Untuk pasangan suami istri, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang penerapan pola komunikasi yang baik terhadap pasangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya psikologi keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian pada masa mendatang tentang pola keterbukaan dalam komunikasi pada pasangan suami istri Jawa.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *keterbukaan komunikasi* memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Contoh penelitian yang membahas tentang *keterbukaan komunikasi* yaitu Hubungan antara Keterbukaan Diri Istri dengan Kemampuan Mengelola Konflik dalam Perkawinan oleh Rahmawati (2012). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang sangat signifikan antara keterbukaan diri istri dengan kemampuan mengelola konflik dalam perkawinan. Penelitian lain yang berjudul Hubungan antara Kualitas dan Keterbukaan Diri dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Suami Istri oleh Setia (2008). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang sangat signifikan antara kualitas cinta dan keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri.

Penelitian yang meneliti tentang bentuk-bentuk keterbukaan dalam komunikasi pada pasangan suami istri Jawa ini merupakan penelitian asli dan bukan replikasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena hal yang diteliti adalah bagaimana pasangan suami istri Jawa dapat terbuka ketika menghadapi suatu masalah, sehingga dapat memunculkan suatu solusi yang baik.